SEKSUALITAS DAN SEKS BEBAS REMAJA

Sabila Dina Hanifah², R Nunung Nurwati², Meilanny Budiarti Santoso³

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

^{2,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas
Padjadjaran

*sabila19002@mail.unpad.ac.id¹, nunung.nurwati@unpad.ac.id²,
meilanny.budiarti@unpad.ac.id³*

Submitted: 20-06-2022; Accepted: 06-07-2022; Published : 07-07-2022

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan. Pada tahap remaja, kepribadian dan karakter individu mulai terbentuk. Ada beberapa tahapan pada masa remaja, salah satunya adalah remaja akhir. Pada tahap remaja akhir terdapat banyak perubahan yang akan muncul sebagai bentuk pengembangan diri, diantaranya mengenal lawan jenis, jatuh cinta, dan mulai berkembangnya alat reproduksi. Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini di Bangka Belitung disebabkan oleh seks pranikah. Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Dengan menggunakan perspektif psikodinamika dan teori psikoseksual yaitu adanya dorongan dan kebutuhan seksual yang harus terpenuhi, serta pengaruh emosional yang menjadi faktor utama seseorang melakukan dan menyalurkan aktivitas seksualnya. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan tetapi juga didorong oleh diri sendiri. Selain itu, individu yang melakukan hubungan seks pranikah cenderung mengalami kerentanan dan mengganggu fungsi sosial.

Kata Kunci: perilaku seks pranikah, remaja

ABSTRACT

Adolescence is a very vulnerable period. At the adolescent stage, individual personalities and characters begin to form. There are several stages in adolescence, one of which is late adolescence. At the late adolescence stage many changes will appear as a form of self-development, including knowing the opposite sex, falling in love, and starting to develop reproductive organs. One of the factors in the occurrence of early marriage in Bangka Belitung is premarital sex. The data collection technique in this article uses a literature study. By using a psychodynamic perspective and psychosexual theory, namely the existence of sexual urges and needs that must be met, as well as emotional influences which are the main factors for a person to carry out and channel sexual activity. This is related to the results of research which reveals that free sex behavior is not only caused by environmental factors but is also driven by oneself. In addition, individuals who have premarital sex tend to experience vulnerability and interfere with social functioning.

Keywords: premarital sex behavior, teenager

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang kritis dan rentan. Pada masa ini, individu mulai berkembang baik secara fisik, sosial, dan psikologis. Mulai mengenal banyak hal dan beradaptasi dengan

lingkungan baru menjadi salah satu tahap yang akan dilalui oleh para remaja. Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari lahir hingga tutup usia. Salah satu tahap perkembangan manusia ialah remaja. Hurlock (2011) dan Sarwono (2011) membagi perkembangan remaja pada tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan

remaja akhir. Pada masa remaja, mulai terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan organ reproduksi baik perempuan maupun laki-laki yang lebih signifikan. Sangat penting untuk menjaga dan mempersiapkan diri. Salah satu hal yang menjadi penting dan sangat perlu untuk dipahami pada tahap remaja ialah perkembangan seksual (Sabariah, 2017).

Menurut Sigmund Freud, melalui teori tahap psikoseksual yang ditulis oleh (Miller, 2002), selama hidup manusia akan mengalami lima tahap perkembangan berdasarkan pada naluri seksual. Masa remaja atau yang disebut *the genital phase* pada teori psikoseksual memiliki arti bahwa kesenangan seksual pada tahap ini berpusat pada alat genital dan keintiman seksual. Hal ini juga diikuti dengan perkembangan fisik pada pria dan wanita yang sudah memasuki masa pubertas. Pada wanita, mulai tumbuhnya payudara, menstruasi, dan tumbuhnya rambut di kemaluan. Pada pria, ditandai dengan mimpi basah, ukuran kemaluan yang semakin membesar, dan tumbuhnya rambut di kemaluan.

Tidak hanya perkembangan fisik saja yang terjadi, perkembangan psikologis remaja pun ditandai dengan berkembangnya tingkat emosi individu. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga wajar jika pada remaja, tingkat emosional belum tumbuh secara sempurna. Marwoko (2019) menyebutkan ciri-ciri masa remaja, salah satunya kondisi emosi yang masih labil. Adanya naik turun emosi atau “kelabilan” berkaitan erat dengan kondisi hormon. Selain itu, perkembangan remaja juga ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis (Setiawan dan Nurhidayah, 2008). Ketertarikan untuk mengenal individu satu sama lain secara lebih jauh menjadi salah satu tahap awal individu untuk menjalin hubungan. Keterarikan tersebut adalah hal yang wajar, namun jika melewati batas seperti melakukan seks pranikah sangat bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia.

Seks pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir baik kegiatan seksual oral maupun kegiatan penetrasi kemungkinan menyebabkan terjadinya

“*married by accident*”. *Married by accident* merupakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan diakibatkan hubungan terlarang dimana perempuan hamil sebelum terikat resmi sebagai sepasang suami istri (W. Indrawati, 2017). Salah satu faktor seks pranikah adalah pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Gunarsa & Gunarsa, 1995) bahwa “remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”. Oleh sebab itu, pertumbuhan seksual menjadi faktor yang sangat penting.

Menurut Ketua Lembaga Perlindungan Anak Kabupaten Belitung Timur, Imelda Handayani, pada tahun 2020 Bangka Belitung menempati posisi kasus pernikahan dini tertinggi di Indonesia. Salah satu faktor yang mendominasi terjadinya pernikahan dini di Bangka Belitung adalah hamil di luar nikah (Al-Hamd, 2021). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ketua Pengadilan agama Mentok, Kabupaten Bangka Barat, Muhammad Syarif, bahwa dalam pengajuan dispensasi kawin 90% disebabkan karena hamil diluar nikah. (Ramadhani, 2022). Menurut UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, pasangan yang ingin menikah minimal harus berusia 19 Tahun. Rumusan UU No. 16 Tahun 2019 merupakan revisi dari UU No. 1 Tahun 1974 dimana pada UU sebelumnya batas usia nikah minimal 16 tahun. Hal ini berarti bahwa remaja yang hamil di luar nikah berada pada usia di bawah 19 tahun.

Perilaku seks pranikah akan berdampak pada remaja diantaranya penyesalan dan rasa bersalah secara moral (Harningrum & dkk, 2014). Di Indonesia sendiri, hamil diluar nikah dianggap sebagai aib bagi pelaku maupun keluarganya. Namun sekarang ini, nilai dan norma tersebut bergeser. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa seorang remaja melakukan hubungan seks pranikah pada awalnya terpaksa, namun pada akhirnya ada dorongan dalam dirinya yang menikmatinya (Harningrum & dkk, 2014).

Agar tidak terjadinya pernikahan pada usia dini atau maraknya praktik aborsi sebagai dampak negatif dari perilaku seks pranikah, sudah seharusnya menjadi fokus utama bagi remaja akhir secara umum untuk lebih peka terhadap permasalahan ini. Berkembang pesatnya teknologi juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi remaja untuk mengakses situs pornografi dan informasi mengenai kegiatan seksual. Kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan pertemanan juga menjadi faktor penting dalam hal ini. Pada dasarnya, edukasi mengenai seksualitas tersebut dapat menjadi hal positif bagi para pembaca. Namun, jika terdapat individu yang telah mendapatkan edukasi tetap melakukan tindakan menyimpang. Maka, perilaku menyimpang tersebut disebabkan karena informasi yang diterima tidak dapat diserap dengan baik atau kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitarnya.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja termasuk ke dalam salah satu kenakalan remaja. Perilaku seksual pranikah sangat bertentangan dengan norma dan nilai budaya terutama di Indonesia. Pengaruh teknologi menjadikan terjadinya perubahan sosial yang cepat di masyarakat, salah satunya mulai lunturnya nilai-nilai dan norma baik yang telah ditanamkan pada setiap individu sejak kecil. Pengaruh teknologi yang semakin pesat dan dengan tidak diimbangi dengan edukasi yang benar membuat remaja menjadi kehilangan arah.

Dari uraian permasalahan diatas, hubungan seksual pranikah yang menyebabkan pernikahan usia anak dapat menyebabkan dampak dan bahaya di kemudian hari. Pada artikel ini akan dijelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan perilaku menyimpang tersebut. Artikel ini juga dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi para remaja lainnya, agar tidak melakukan kegiatan seks pranikah. Seks pranikah akan menjadi ancaman dan dampak negatif bagi individu dan lingkungan jika tidak diberikan edukasi dan pemahaman sejak dini.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Penulis mengambil data yang bersumber dari jurnal, buku, dan website. Artikel dibuat berdasarkan hasil analisis dari penelitian sebelumnya dimana data sudah tersedia. Sumber yang diambil dibatasi pada literasi dan penelitian yang membahas mengenai kegiatan seks pranikah dengan subjek remaja yang kemudian dapat dikaji menggunakan teori tahap psikoseksual. Hasil data yang diperoleh bersifat objektif dan teoritis sebab membandingkan hasil studi pustaka antara berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikodinamika Perspektif dan Teori Tahap Psikoseksual

Perspektif yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengatakan bahwa pada dasarnya kebutuhan, dorongan, dan emosi yang dialami oleh manusia akan menciptakan perilaku yang dilakukan oleh manusia tersebut. Perilaku yang dilakukan dan ditampilkan oleh individu sejatinya merupakan rangsangan dan tindakan yang individu tersebut pikirkan. Sigmund Freud menjelaskan, kepribadian manusia terdiri dari beberapa teori, yaitu: (1) *Drive/instinct theory* (teori insting); (2) *Topographical theory* (teori topografi); (3) *Structural theory* (teori struktur); (4) *Psychosexual stage theory* (teori tahap psikoseksual).

Pada artikel ini akan digunakan salah satu teori yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud (Miller, 2002), yaitu *Psychosexual stage theory* atau teori tahap psikoseksual. Pada teori ini dikatakan bahwa adanya dorongan seksual, kebutuhan seksual yang harus terpenuhi, dan pengaruh emosional yang menjadi faktor utama seseorang melakukan dan menyalurkan aktivitas seksualnya. Kegiatan seksual pranikah pada remaja akhir merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar oleh kedua belah pihak.

Kegiatan seksual sendiri terjadi karena adanya rangsangan baik dari diri sendiri maupun

dari luar. Faktor pikiran dari diri sendiri terhadap hal-hal yang bersifat seksual juga akan memengaruhi seseorang untuk bertindak dan melakukan aktivitas seksual. Sebenarnya, kegiatan seksual adalah kegiatan yang wajar untuk dilakukan, karena setiap individu memiliki hasrat untuk memuaskan dan dipuaskan. Namun, akan menjadi tidak wajar jika kegiatan seksual justru dilakukan sebelum adanya ikatan suci pernikahan dan dilakukan pada individu yang tidak cukup usia. Idealnya, kegiatan seksual dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah secara agama dan negara. Pemahaman mengenai kegiatan seksual yang benar juga harus dipahami sebelum melakukan kegiatan seksual. Kegiatan seksual juga harus diimbangi dengan pemahaman ilmu yang benar terkait seksual itu sendiri. Jika tahap pasangan usia remaja melakukan kegiatan seksual pranikah dengan tidak diiringi edukasi yang benar dan secara sah, maka akan timbul masalah yang akan dilalui pasangan tersebut.

Sejatinya manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup di bumi dan melanjutkan keturunannya. Manusia memiliki naluri seksual yang dianugerahkan sejak lahir. Hal ini terbukti dengan pemikiran Sigmund Freud (Miller, 2002) yang membagi manusia pada beberapa tahap berdasar pada naluri seksualnya, yaitu: (1) The oral phase (lahir-18 bulan) berpusat di mulut; (2) The anal phase (18 bulan-3 tahun) berpusat di anus; (3) The phallic phase (3-6 tahun) berpusat di alat genital; (4) The latency phase (6-8 tahun) berpusat pada dorongan erotis; (5) The genital phase (remaja akhir) berpusat di alat genital dan keintimanseksual.

Pada pembahasan ini, akan ditekankan lebih lanjut pada tahap the genital phase. Tahap ini diukur melalui usia individu, yaitu remaja hingga lanjut usia. Menurut (Miller, 2002), dorongan seksual yang ada pada remaja akhir merupakan perkembangan lanjutan dari tahap latensi (6-8 tahun). Tahap lanjutan latensi yang dimaksud adalah dorongan seksual muncul lebih kuat daripada dorongan sebelumnya dan disalurkan dalam kegiatan seksualitas dewasa.

Individu pada usia remaja telah memasuki waktu yang tepat untuk bereproduksi. Perubahan secara fisik yang terjadi mengakibatkan individu menjadi sesuatu yang baru baik dari bentuk tubuh maupun gairah seksualnya. Dorongan seksual yang semakin meningkat muncul diiringi dengan perubahan secara fisiologis. Dorongan seksual yang telah ada sebelumnya semakin diperkuat pada tahap ini. Adanya ketertarikan antara perempuan dan laki-laki membuat individu akan semakin tertarik untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan pasangan lawan jenisnya. Ketertarikan juga dapat dijadikan sebagai tantangan tersendiri untuk ditaklukkan oleh pasangan lawan jenis. Sigmund Freud juga mengatakan bahwa manusia memiliki energi psikoseksual atau yang disebut dengan libido, merupakan hasrat, gairah, atau dorongan seksual yang ada pada diri manusia. Hasrat atau dorongan seksual ini berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sesuai dengan tahapan umur yang disampaikan oleh Sigmund Freud, bahwa setiap rentang usia memiliki hasrat psikoseksual yang berbeda-beda sehingga setiap individu memiliki pandangan tersendiri mengenai apa itu seksualitas bagi dirinya.

2. Perilaku Seksual Pada Remaja Akhir

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Stenzel dan Krigiss (2003), seksualitas merupakan ekspresi fisik yang terbentuk atas dasar ketergantungan, komitmen, dan kepercayaan. Perilaku seksual terjadi karena adanya dorongan atau hasrat seksual yang dilakukan individu terhadap lawan jenisnya. Kegiatan seksual merupakan cara manusia untuk mengekspresikan dan memenuhi gairah, hasrat, dan dorongan seksualnya yang disadari sepenuhnya oleh manusia di dalam pikirannya dan dilakukan dengan cara melakukan hubungan badan dengan lawan jenis. Kegiatan seksualitas yang dimaksud memiliki banyak macamnya, seperti berciuman, berpelukan, bersetubuh, *video call sex*, *sexting*, *one night stand*, *friends with benefit*, *fingering*, *foreplay*, *handjob*, *masturbation*, dan penetrasi.

Menurut (Soetjiningsih, 2008), dijelaskan terkait faktor-faktor perilaku seksual pranikah, yaitu: (1) Kontrol sosial yang dilakukan tidak tepat; (2) Hubungan yang terlalu romantis; (3) Masa ketika terjadi pubertas; (4) Frekuensi saat berhubungan; (5) Kurangnya pendidikan yang disampaikan oleh orang tua menyebabkan anak tidak teredukasi dengan baik; (6) Korban dari kekerasan dan pelecehan seksual; (7) Kurangnya kontrol dan pengawasan; (8) Faktor ekonomi; (9) Sudah layak melakukan hubungan seksual; (10) Rasa cinta. Ada dua faktor yang mendorong meningkatnya dorongan seksual menurut Hurlock (2004), yaitu Faktor eksternal yang berasal dari luar individu dan Faktor internal yang berasal dari dalam individu.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut, seperti pengaruh lingkungan pertemanan, ajakan untuk melakukan seks bebas, informasi mengenai seksual yang salah, dan pengaruh akses video pornografi yang saat ini sudah banyak tersebar di berbagai media sosial. Seorang remaja cenderung akan melakukan kegiatan yang dapat membawa kesenangan dan kepuasan bagi dirinya tanpa berpikir panjang. Dengan melakukan hubungan seksual, individu akan merasa senang dan puas karena hasrat seksual telah tersalurkan. Namun, yang menjadi masalah adalah hasrat seksual yang disalurkan melalui hubungan yang tidak sah.

Faktor internal yang dimaksud ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, yaitu mulai berkembang dan berfungsi alat-alat vital seperti organ reproduksi. Dengan bertambahnya usia, organ reproduksi manusia akan semakin matang. Pada remaja wanita, organ vital seperti payudara mulai tumbuh dengan sempurna dan pada vagina akan mulai tumbuh rambut di kemaluan serta terjadinya menstruasi yang dapat diartikan wanita tersebut sudah dapat dibuahi. Pada remaja pria, ditandai dengan terjadinya mimpi basah, ukuran kemaluan yang semakin membesar, tumbuhnya rambut di kemaluan, dan tumbuhnya jakun. Faktor kebutuhan dan keinginan yang merangsang individu untuk melakukan hubungan seksual juga menjadi faktor

yang tidak dapat dihindari.

3. Fase Genital Teori Psikoseksual

Pada penelitian sebelumnya (Elvira dkk, 2019) menunjukkan faktor yang paling dominan mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah berpacaran. Lebih detail dalam penelitian tersebut diketahui dalam berpacaran perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang merupakan siswa SMA diantaranya cium pipi, ciuman bibir, mencium leher, meraba payudara, meraba alat kelamin pasangan, saling menggesekkan alat kelamin, oral seks, onani/masturbasi, dan hubungan intim. Dari perilaku seksual tersebut paling banyak dilakukan oleh responden adalah ciuman bibir sebanyak 98 responden. Meski demikian perilaku ini dapat memicu perilaku seksual yang lebih beresiko.

Di Indonesia, perilaku seksual pranikah pada remaja akhir merupakan perilaku yang melanggar norma, agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Dampak yang akan timbul ketika melakukan kegiatan seksual pranikah harus dipelajari dan dipahami oleh remaja. Selain itu, ada beberapa cara agar remaja dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah, yaitu: (1) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa; (2) Mendekatkan diri kepada kedua orangtua; (3) Melakukan kegiatan positif dan bermanfaat; (4) Meninggalkan lingkungan yang tidak kondusif; (5) Berpegang teguh pada nilai dan norma; (6) Menetapkan tujuan hidup (Devita Retno, 2017).

Remaja akhir (*late adolescence*) berada pada rentang usia 18-21 tahun. Remaja di usia ini sudah berfikir kritis dengan ditandai lima pencapaian, yaitu: (1) Pola pikir yang semakin luas; (2) Mulai mengeksplorasi diri sebagai bentuk pengalaman; (3) Identitas seksual semakin matang dan tidak akan berubah; (4) Adanya sikap egosentrisme; (5) Adanya pemisah antara diri dan lingkungan (Sarwono, 2000). Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap psikoseksual, individu terutama remaja pada rentang usia 17-20 tahun memasuki masa yang rawan akan pergaulan bebas. Rasa penasaran dan keingintahuan yang besar pada hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya justru akan menjadi

ancaman jika tidak dapat diarahkan dengan baik. Pemikiran dan ilmu yang semakin luas dan ditambah dengan pergaulan yang semakin bebas membuat remaja akhir akan terdorong untuk mengeksplorasi dirinya sendiri. Penentuan jati diri dan kepribadian masa depan individu akan mulai dilakukan pada rentang usia ini. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis baik tubuh maupun organ reproduksi juga menjadi hal penting yang harus disadari oleh remaja akhir. Pada remaja akhir, identitas seksual individu akan semakin terbentuk dan cenderung akan terus mengalami perkembangan.

Pola *attachment* terbentuk sejak individu masih berada pada tahap awal perkembangan. Pola *attachment* sendiri merupakan teori yang menjelaskan mengenai kelekatan individu dengan individu lainnya. Pola *attachment* yang sudah ada sejak kecil dan berawal dari hubungan orang tua dan anak akan terus berkembang hingga dewasa. Pola ini sangat berpengaruh pada individu di dalam memenuhi kebutuhan hubungannya, terutama hubungan *romantic* pada anak yang akan terus berkembang hingga dewasa. Menurut Ainsworth dkk (1978), pola *attachment* terbagi menjadi tiga dalam hal hubungan berpasangan, yaitu: (1) *Secure*, individu mudah dekat dengan orang lain dan bisa ketergantungan; (2) *Anxious*, selalu bersedia melakukan semua kemauan pasangan; (3) *Avoidant*, tidak ketergantungan dengan orang lain.

Seorang individu atau pasangan yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan memiliki kecenderungan *anxious attachment*, maka ia akan melakukan segala cara agar pasangannya tidak pergi dengan salah satu cara yang dilakukan ialah memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. Faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan *anxious* dapat terjadi dengan alasan kesenangan dan keterpaksaan. Pola *attachment anxious* akan menjadi bahaya jika suatu hubungan yang menjalankan kegiatan seksual dilandaskan oleh keterpaksaan.

4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kata “pranikah” berasal dari kata “pra” yang artinya sebelum dan “nikah” yang artinya ikatan antara suami dan istri yang dipersatukan secara resmi melalui janji suci pernikahan yang sah baik secara agama maupun negara. Dengan begitu, kegiatan seksual pranikah dapat diartikan sebagai kegiatan seksual yang dilakukan sebelum adanya hubungan secara resmi. Menurut Hurlock (2004), pranikah adalah hubungan antara dua individu (wanita dan pria) yang belum memiliki keterikatan secara resmi yaitu pernikahan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan seksual pranikah ialah kegiatan yang dilalukan oleh pasangan yang tidak sah untuk memenuhi hasrat seksual dan mencapai kepuasan. Hubungan berpacaran sangat rentan akan perzinahan. Dalam agama pun kegiatan seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan pernikahan sangat dilarang. Pasangan yang tertangkap melakukan kegiatan seksual pranikah juga akan dicibir oleh para warga di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Kegiatan seksual pranikah dapat terjadi pada siapa saja, baik anak dibawah umur, remaja, dewasa, maupun usia lanjut. Namun, pada artikel ini, fokus utama yang menjadi permasalahan saat ini adalah aktivitas seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua, kurangnya pemahaman agama yang menyebabkan anak dapat melanggar aturan dan norma yang dilarang, dan faktor eksternal lainnya yang berasal dari lingkungan individu tersebut. Pengaruh adaptasi pergaulan budaya barat yang bebas juga menjadi acuan bagi para remaja saat akan memulai berhubungan dengan lawan jenis. Gaya yang di adaptasi dari pengaruh lingkungan luar dapat diakses secara mudah melalui situs media internet.

Peredaran alat kontrasepsi yang dijual secara bebas memungkinkan para remaja untuk membeli tanpa awasan orang dewasa. Remaja dapat dengan mudah membeli alat kontrasepsi seperti kondom, alat kb, pil kb, dan obat pengukur

kandungan melalui toko obat atau aplikasi online yang terjamin kerahasiaannya. Dorongan dan hasrat seksual remaja yang sangat tinggi membuat remaja tidak berpikir panjang mengenai apa yang akan terjadi nanti jika melakukan hubungan seksual secara tidak resmi. Kegiatan seksual pranikah pada remaja dapat mengakibatkan dampak negatif yang sangat merugikan bagi remaja itu sendiri. Secara psikologis, dampak yang ditimbulkan setelah melakukan seksual pranikah antara lain *selfrespect* yang rendah, rasa bersalah yang selalu muncul, beban emosional, ketakutan yang berlebihan, dan rasa kebosanan pada pasangan yang timbul akibat dari seringnya melakukan kegiatan seksual secara tidak sah (wahyuni, 2014).

Selain itu, resiko lain yang mungkin akan diterima oleh para remaja yang melakukan hubungan seksual tidak sah adalah terjadinya kehamilan. Kehamilan yang terjadi secara tidak sengaja dapat merugikan remaja dan keluarganya. Ketidaksiapan remaja dalam menerima kenyataan dapat menimbulkan efek yang lebih parah baik secara fisik, psikologis, emosi, maupun lingkungan. Adanya cibiran dari warga di lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi mental remaja yang kedapatan melakukan hubungan terlarang dan hamil di luar nikah. Menurut (Harningrum & dkk, 2014), menjelaskan dua bahaya utama dari kegiatan seksual pranikah, yaitu terciptanya kenangan dan masa lalu yang buruk, serta berakibat terjadinya kehamilan dan pengaborsian.

Faktanya, sekitar 450 siswa di Bangka Belitung dikeluarkan dari sekolah akibat hamil di luar nikah (Zulkodri, 2021). Kendati demikian, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah Bangka Belitung untuk menekan angka pernikahan dini yang didominasi oleh faktor seks pranikah. Hukum internasional menyebutkan bahwa pernikahan dini ditetapkan sebagai bentuk kekerasan pada anak dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016).

5. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga mempengaruhi pola pikir individu. Di zaman yang serba modern dan globalisasi ini, individu dapat dengan bebas mengakses kebutuhan informasi yang diperlukan. Luasnya informasi yang dapat diakses dan kurangnya kontrol yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa menyebabkan remaja dapat mengakses situs porno dan mempelajari hal-hal baru yang ia dapatkan. Masuknya budaya barat dan luntarnya budaya Indonesia yang syarat akan nilai dan norma menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi tidak diikuti dengan informasi yang benar sehingga banyak terjadi penyalahgunaan informasi yang mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang. Tidak banyaknya pelajaran atau informasi mengenai edukasi seksual yang didapat secara formal membuat remaja yang kritis dan penuh rasa ingin tau justru akan mengakses informasi yang menyimpang. Pemahaman edukasi seksual yang dianggap tabu membuat para orang tua menutup mata akan bahayanya kegiatan seksual di kalangan remaja. Orang tua cenderung hanya melarang anak untuk tidak melakukan tanpa memberi tahu konsekuensi yang akan terjadi. Pembatasan informasi yang di dapat oleh individu akan membuat individu tersebut menjadi penasaran dan mempelajari edukasi seksual dari situs-situs pornografi.

KESIMPULAN

Perilaku seksual terjadi atas dasar dorongan rangsangan dan pikiran individu itu sendiri. Kebutuhan, keinginan, dan kepuasan menjadi faktor utama dibutuhkan kegiatan seksual. Manusia merupakan makhluk yang diberikan naluri seksual sejak awal hidup di dunia. Hal ini terbukti dengan adanya teori psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Remaja akhir merupakan tahap usia yang rentan dan labil. Mulai mencari jati diri dan identitas seksual yang

semakin matang tanpa disertai pemahaman yang benar membuat remaja akhir melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

Faktor eksternal dan internal membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seksual remaja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan remaja mengakses dan mengikuti model pergaulan bebas ala budaya barat. Pengaruh teori kelekatan yang ada sejak kecil antara anak dan orang tua memengaruhi individu untuk tersebut melekat pada individu lainnya. Pada artikel ini, penulis menyebutkan bahwa kelekatan yang dimaksud terjadi antara pasangan lawan jenis yang saling terikat dan bergantung, termasuk dalam hubungan seksual. Perilaku seksual pranikah remaja akhir dapat dihindari dan diminimalisir dengan melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

SARAN

Bagi remaja akhir, menjaga diri wajib dilakukan oleh setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki. Penting untuk memahami edukasi seksual secara benar dan menerapkan kegiatan seksual hanya kepada pasangan yang sah secara agama. Remaja diharapkan dapat memikirkan dampak dan konsekuensi saat melakukan perilaku seksual pranikah yang akan timbul baik bagi dirinya dan keluarganya. Memilih lingkungan pertemanan yang baik akan membawa pengaruh yang baik juga terhadap diri sendiri. Bagi remaja akhir yang sedang memiliki hubungan dengan lawan jenis, khususnya bagi perempuan penting untuk menjaga diri. Tentukan tujuan berhubungan tidak hanyadengan bersenang-senang. Melakukan kegiatan bermanfaat akan jauh lebih baik bagi hubungan kedua belah pihak.

Bagi orang tua, memberikan edukasi dan pemahaman yang baik dan benar terkait pendidikan seksual kepada anak sangat penting untuk dilakukan sejak kecil. Pengawasan dan kontrol yang baik dapat mencegah anak melakukan perilaku menyimpang. Penanaman norma agama yang baik pada anak dapat meminimalisir perbuatan dosa

yang akan anak lakukan.

Bagi lembaga pendidikan, jangan jadikan pendidikan seksual sebagai hal yang tabu. Jadikan pendidikan seksual sebagai pendidikan secara umum agar anak dapat mengetahui tindakan baik dan buruk dan mengetahui konsekuensi yang akan terjadi secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 1-9.
- Al hamd, Wandasona. 2021. "Miris, Pernikahan Dini di Bangka Belitung Tertinggi di Indonesia". <https://bit.ly/3KhvLPV>, diakses pada 6 April 2022 pukul 16.01
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmasih, R. (2009). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elvira, Sutanto, dan Siti Misyah. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan PERilaku Seksual Pranikah Remaja*. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, Vol 3 (1).
- Gunarsa, & Gunarsa. (1986). *Psikologi perkembangan dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, & Gunarsa. (1991). *Psikologi praktik; anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (1995). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harningrum, dkk. (2014). *Perilaku Seks Pranikah Dalam Berpacaran (Studi Kasus Perilaku*

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3 No.1	Hal : 57-65	April 2022
---	--	-------------	-------------	------------

- Seks Pranikah Di Lingkungan Remaja Di Kota Salatiga). Cakrawala 2014 Vo. III (2).
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, H. (2017). Pengguna internet dan perilaku seksual pranikah remaja. Prosiding temu ilmiah x ikatan psikologi perkembangan Indonesia, 44-51.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2016. "Press Release: Pendewasaan Usia Perkawinan Bentuk Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak". <https://bit.ly/3O0tHxD>
- Loekmono, L. (2000). Seksualitas, Pornografi, dan Perkawinan. Semarang: Satwa Wacana.
- Marwoko, Gatot. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah, Vol 26 (1).
- Miller, P. H. (2002). Theories of Development Psychology. United States of America: Worth Publishers.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh pengetahuan tentang kesehatan reproduks remaja terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Widyariset, 75-84.
- Ramadhani, Rizki. 2022. "90 Persen Pengajuan Dispensasi Kawin di Bangka Barat karena Hamil Sebelum Nikah". <https://bit.ly/3NU9V7i>, diakses pada 6 April 2022 pukul 14.30
- Retno, Devita. 2017. "15 Cara Menghindari Pergaulan Bebas Pada Remaja" <https://dosenpsikologi.com/cara-menghindari-pergaulan-bebas>
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, harga diri, dan perilaku seksual pranikah remaja. Jurnal Psikologi, 585-593.
- Sabariah. (2017). PERKEMBANGAN FISIK REMAJA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra ArabIhya Al-Arabiyyah, 132-144.
- Sarwono, Sarlito W. 2000. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol 1 No 2, 1-14.
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. journal of personality and social psychology, 59(5), 971.
- Soetjningsih. (2008). Tumbuh kembang remajadan permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjningsih, C. H. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Disertasi, Fakultas Psikologi UGM.
- Suparmi, & Isfandri, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. Buletin penelitian kesehatan, 139-146.
- Sawarno. 2000. Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyastuti, Yani, dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.
- Indrawati, Wiwik. 2017. "Strategi Mempertahankan Status Perkawinan Pasangan *Married By Accident* di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk". Skripsi thesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Zulkodri, Muhammad. 2021. "451 Siswa SMA di Babel Drop Out Karena Pernikahan Dini dan Hamil Diluar Perencanaan". <https://bit.ly/3KfZCsh>, Diakses pada 6 April 2022 pukul 20.49